

**Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah
Di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapa Kabupaten Minahasa Selatan**

***Analysis Of Household Food Security Of Rice Farmers
In Poopo Barat Village, Ranoyapa District, South Minahasa Regency***

Cornelia Mononimbar^(*), Nordy Fritsgerald Lucky Waney, Rine Kaunang

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: corneliaecha17@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id	: Rabu, 12 Maret 2025
Disetujui diterbitkan	: Sabtu, 31 Mei 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of food security of rice farmer households in Poopo Barat Village, Ranoyapo District, South Minahasa Regency. The data used in this study are primary and secondary data. Primary data is obtained from direct interviews with respondents using a questionnaire. While secondary data is obtained from the village office in Poopo Barat Village and the Central Statistics Agency of South Minahasa Regency. The sampling method used in this study is purposive sampling. The number of samples taken using the Slovin formula with an average population of 150 farmer owners, so that the number of samples needed to be used as respondents can be known, namely 35 people who are selected to represent rice farmers and who are willing to be interviewed and can provide the information needed. The results of the study showed that the level of food security of rice farmer households in Poopo Barat Village, Ranoyapo District, seen from the food subsistence level indicator, is classified as a surplus of 97.14%. The indicator of household accessibility to food is classified as high at 91.44%. The indicator of the quality of food security of farmer households is classified as food secure at 82.85%. The level of food security of rice farming households in West Poopo Village, Ranoyapo District is classified as high.

Keywords: food security; household; farmer; paddy field

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu diperoleh dari wawancara secara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor desa di Desa Poopo Barat dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus *Slovin* dengan populasi rata-rata sebanyak 150 petani pemilik, sehingga dapat diketahui jumlah sampel yang diperlukan untuk dapat dijadikan responden yaitu sebanyak 35 orang yang dipilih mewakili petani padi sawah dan yang bersedia diwawancarai serta bisa memberikan informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo dilihat dari indikator tingkat subsistensi pangan tergolong surplus 97,14%. Indikator aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan tergolong tinggi 91,44%. Indikator kualitas keamanan pangan rumah tangga petani tergolong tahan pangan 82,85%. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo tergolong tinggi.

Kata kunci : ketahanan pangan; rumah tangga; petani; padi sawah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pangan menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan, sehingga ketersediaan dan kebutuhan pangan harus tercukupi terutama sumber karbohidratnya. Karbohidrat merupakan salah satu zat gizi yang diperlukan oleh manusia yang berfungsi sebagai penghasil energi bagi tubuh manusia. Salah satu sumber karbohidrat dari tanaman yaitu tanaman padi. Tanaman padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang menjadi kebutuhan pokok rumah tangga masyarakat di Indonesia. Selain padi, terdapat beberapa sumber makanan pengganti seperti jagung, umbi-umbian, dan sagu (Donggulo, 2017). Tanaman padi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia daripada sumber makanan yang lain karena tanaman padi yang sudah menjadi beras akan menjadi kebutuhan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar rumah tangga di Indonesia.

Ketahanan pangan menurut Suyudi *et al.*, (2020), merupakan sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan dan kualitas keamanan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga petani dapat diartikan sebagai kondisi petani dalam memenuhi kebutuhan pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata, terjangkau dan sebagai sumber penghasilan. Ketahanan pangan perlu memperhatikan indikator pendapatan yang diperoleh dari usahatani yang dilakukan dalam rumah tangga petani sebagai objek interaksi kegiatan sehari-hari untuk kebutuhan pokok.

Pemenuhan akan pangan penting dilakukan karena apabila kebutuhan pangan tidak tercukupi dapat berakibat pada kondisi sosial ekonomi dan politik suatu bangsa. Dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat terpenuhi semua kebutuhan pangannya karena beberapa alasan sehingga mengalami kelaparan dan kondisi rawan pangan, tetapi beberapa orang mengalami kelebihan dalam konsumsi pangannya. Ketahanan pangan setidaknya mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan yang cukup serta adanya akses masyarakat terhadap pangan yang mudah dan memadai. Aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan dilihat dari kemudahan rumah tangga dalam mendapatkan pangan yang diukur melalui daya beli rumah tangga, semakin tinggi

daya beli petani menjadikan tingkat ketahanan pangan menjadi lebih baik (Yusuf *et al.*, 2018).

Kecamatan Ranoyapo terdiri dari 11 desa dimana Desa Poopo Barat merupakan salah satu desa yang berkontribusi dalam produksi padi karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai seorang petani padi dan memiliki lahan sawahnya sendiri. Desa Poopo Barat merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara dengan luas daerah 1.060 Ha dengan jumlah penduduk sekitar 1.166 orang dengan sebagian besar bekerja sebagai petani. Desa Poopo Barat memiliki luas lahan pertanian sebesar 80–85 ha. Padi sawah merupakan tanaman pangan yang paling banyak di tanam di desa Poopo Barat, karena penduduknya yang juga sebagian besar bekerja sebagai petani padi sawah. (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, dikemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: apakah usahatani padi sawah memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan? Untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut maka dilakukan penelitian tentang Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan.

Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini berikut:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini berguna sebagai sumber ilmu dan pengalaman serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian di masa mendatang
2. Bagi pemerintah, penelitian ini berguna sebagai masukan informasi mengenai ketahanan pangan rumah tangga petani padi Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakatnya.
3. Bagi petani, dapat memberikan informasi mengenai tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di wilayahnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu bulan Juni 2024. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode survei sampel. Sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan responden rumah tangga petani padi sawah menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari kantor Desa Poopo Barat dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi sawah di Desa Poopo Barat yang berjumlah sebanyak 150 petani pemilik. Jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus *Slovin* sehingga dapat diketahui jumlah sampel yang diperlukan untuk dapat dijadikan responden yaitu sebanyak 35 orang yang dipilih mewakili petani padi sawah dan yang bersedia diwawancarai serta bisa memberikan informasi yang dibutuhkan.

Konsep Pengukuran Variabel

Konsep pengukuran variabel dalam penelitian berikut:

1. Identitas Petani
 - a. Nama
 - b. Umur
 - c. Tingkat Pendidikan
 - d. Jumlah Anggota Keluarga
 - e. Luas areal yang ditanami padi sawah
2. Biaya Usahatani
 - a. Biaya tetap, yaitu biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh jumlah/volume produksi: pajak tanah (Rp/Bulan).
 - b. Biaya variabel, yaitu biaya yang jumlah dipengaruhi oleh jumlah atau volume produksi, meliputi biaya yang dikeluarkan petani untuk aktivitas: penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan/

pengendalian OPT, panen dan pasca panen (Rp/Hari atau Rp/Musim tanam).

- c. Upah tenaga kerja adalah hak pekerja yang diterima dalam bentuk uang (Rp/HOK).
3. Tingkat subsistensi pangan adalah keadaan di mana sebuah keluarga mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka secara mandiri dari produksi usahatani.
 - a. Produksi Usahatani Beras (Kg/Musim tanam).
 - b. Kebutuhan Setara Beras (/Kg beras /Hari atau kg beras/Bulan).
4. Daya beli rumah tangga petani mencerminkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup berdasarkan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.
 - a. Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/Kapita/Bulan).
 - b. Total pengeluaran rumah tangga (Rp/Musim tanam atau Rp/Bulan).
 - c. Pengeluaran biaya usahatani (Rp/Musim tanam atau Rp/Bulan).
5. Pangsa pengeluaran pangan adalah persentase dari total pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk membeli makanan dan kebutuhan non pangan dan usahatani.
 - a. Pengeluaran pangan rumah tangga (Rp/Musim tanam atau Rp/Bulan).

Metode Analisa Data

1. Analisis ketersediaan pangan dilakukan untuk mengetahui kondisi tahan pangan suatu wilayah dengan analisis perhitungan berikut:

$$TSP = \frac{PUB}{KSB}$$

Keterangan:

TSP : Tingkat subsistensi pangan

PUB: Produksi dari usahatani padi (beras)

KSB: Kebutuhan setara beras

- a. $TSP < 1$, berarti produksi hasil suatu usahatani yang dihasilkan petani tidak dapat memenuhi konsumsi keluarga.
- b. $TSP = 1$, Berati ketersediaan pangan hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi jadi petani memilih menyimpan hasil produksi padi untuk disimpan dari pada menjualnya untuk kebutuhan konsumsi.
- c. $TSP > 1$, berarti ketersediaan pangan rumah tangga surplus tidak hanya untuk konsumsi bahkan masih ada sisa untuk di jual. Berarti petani mampu memenuhi kebutuhan pangan

keluarga hasil dari usahatani, selain itu petani bisa menjual hasil produksinya atau menimbun cadangan pangan.

2. Daya beli petani terhadap pangan dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$DBPP = TP / (TE-BU)$$

Keterangan:

DBPP = Daya Beli Rumah Tangga Petani

TP = Total Pendapatan

TE = Total Pengeluaran

BU = Biaya Usahatani

- DBPP < 1, petani tidak mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya.
 - DBPP = 1, menunjukkan bahwa petani tidak mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangga dan usahatannya, tetapi rumah tangga tidak mempunyai sisa dari pendapatannya untuk disisihkan sebagai tabungan.
 - DBPP > 1, petani mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya dan membiayai usahatannya.
3. Pengeluaran pangan dihitung menggunakan rumus berikut (Arifin, 2010):

$$PPP = \frac{\text{Pengeluaran Pangan Rumah Tangga}}{\text{Total Pengeluaran}} \times 100\%$$

Keterangan:

PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa pengeluaran pangan < 60 persen dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tahan pangan. Pangsa pengeluaran pangan > 60 persen dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tidak tahan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Poopo Barat merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan dengan luas wilayah 1.060 Ha yang terdiri dari 6 jaga atau dusun, mempunyai jarak 2.6 km dari Kantor Kecamatan Ranoyapo dan jarak 47.2 km dari Kantor Kabupaten Minahasa Selatan. Batas-batas wilayah Desa Poopo Barat berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Poopo Utara Kecamatan Ranoyapo.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ranoia Kecamatan Ranoyapo.

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Poopo Kecamatan Ranoyapo.

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Keroit Kecamatan Motoling Barat.

Keadaan Penduduk

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	603	51,74
2	Perempuan	563	48,28
Total		1.166	100

Sumber: Kantor Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo, 2024

Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 603 orang dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 563 orang dengan jumlah kepala keluarga 359 KK.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan proses dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dengan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan seseorang dapat mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang sesuai.

Tabel 2. Jumlah Tingkat Pendidikan Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah / Tidak Tamat SD	427	36,35
2	SD	360	30,87
3	SMP	210	17,87
4	SMA/SMK	112	9,53
5	Perguruan Tinggi	57	4,85
Total		1.166	100

Sumber: Kantor Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo, 2024

Mata Pencarian Penduduk

Desa Poopo Barat merupakan desa dengan sebagian luas daerahnya merupakan lahan sawah yang membuat sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Tabel 3. Jumlah Mata Pencarian Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	498	42,38
2	Buruh	106	9,02
3	Pedagang	63	5,37
4	PNS	32	2,72
5	Tukang	21	1,79
6	Lainnya	446	38,25
Total		1.166	100

Sumber: Kantor Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Poopo Barat yang mata pencahariannya sebagai petani sebanyak 498 orang atau 42,38% adalah yang tertinggi dan yang terendah adalah tukang dengan jumlah 21 orang atau 1,79%.

Deskripsi Responden

Umur Responden

Umur dalam pekerjaan sebagai petani menentukan kemampuan dalam bekerja serta berpengaruh pada kemampuan fisik atau pola pikir yang ada pada setiap petani di Desa Poopo Barat. Umur responden yaitu dari 38 tahun sampai dengan 75 tahun.

Tabel 4. Umur Responden Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Poopo Barat

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	38 – 48	8	22,85
2	51 – 59	15	42,85
3	61 – 66	8	22,85
4	70 – 75	4	11,42
Total		35	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah responden petani padi yang berada pada kelompok umur 51-59 adalah 15 orang dengan persentase 42,85% merupakan kelompok umur tertinggi disusul oleh kelompok umur 38-48 dan 61-66 tahun adalah 8 orang atau 22,85% merupakan kelompok umur tertinggi kedua, sedangkan kelompok umur 70-75 tahun dengan persentase 11,42% adalah yang paling terendah. Melihat komposisi dalam kategori umur produktif sehingga dapat dikatakan bahwa petani responden masih potensial untuk mengelolah usahatannya.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi faktor untuk mengambil keputusan dalam mendapatkan dan menilai suatu pekerjaan. Tingkat pendidikan yang tinggi mempengaruhi cara berpikir seseorang.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden Di Desa Poopo Barat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	6	17,11
2	SMP	7	20,00
3	SMA/SMK	21	60,00
4	D3	1	2,85
Total		35	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden petani yang tingkat pendidikannya

SMA sebanyak 21 orang dengan persentase 60% merupakan yang tertinggi, disusul dengan tingkat SMP sebanyak 7 orang atau 20% tingkat pendidikan SD sebanyak 6 orang atau 17,11% dan tingkat pendidikan D3 sebanyak 1 responden atau 2,85%.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah keseluruhan anggota keluarga yang memiliki beban hidup bagi petani responden bersangkutan. Anggota keluarga petani ini dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Anggota keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan petani.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga Di Desa Poopo Barat

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 3	26	74,57
2	4 – 5	9	25,71
Total		35	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa tanggungan keluarga terbanyak adalah 2-3 orang yaitu sebanyak 26 orang atau 74,57% dan yang terendah 4-5 orang yaitu sebanyak 9 orang atau 25,71%. Besarnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, maka pengeluaran dan kebutuhan pangan juga akan semakin banyak.

Luas Lahan

Lahan bagi seorang petani merupakan hal yang sangat menentukan mati hidupnya. Jika tidak memiliki lahan maka petani akan sangat bergantung pada orang lain. Lahan yang dimiliki oleh seorang petani dapat berupa sawah. Luas dan status lahan yang dimiliki akan mempengaruhi penghasilan petani.

Tabel 7. Luas Lahan Petani Padi Di Desa Poopo Barat

No	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	≥ 1,00	13	37,71
2	≤ 1,00	22	62,85
Total		35	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa petani yang berada di Desa Poopo Barat memiliki luas lahan ≥ 1,00 Ha sebanyak 13 responden atau 37,71% sedangkan ≤ 1,00 Ha yakni 22 Ha atau 62,85 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Poopo Barat dapat dikatakan cukup luas.

Tingkat Subsistensi Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani diukur menggunakan tingkat subsistensi pangan yaitu perbandingan antara pangan pokok yang dihasilkan dari produksi sendiri dengan kebutuhan pangan pokok keluarga. Semakin banyak ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani yang diindikasikan dengan semakin banyaknya stok pangan dalam rumah tangga menunjukkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang semakin tinggi.

Jika nilai TSP < 1 , berarti produksi hasil suatu usahatani yang dihasilkan petani tidak dapat memenuhi konsumsi keluarga. Nilai TSP = 1, Berarti ketersediaan pangan hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi jadi petani memilih menyimpan hasil produksi padi untuk disimpan dari pada menjualnya untuk kebutuhan konsumsi. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga mendandakan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga tergolong sedang. Sedangkan rumah tangga didominasi surplus pangan yang di tunjukan oleh nilai. Sedangkan apabila TSP > 1 , berarti ketersediaan pangan rumah tangga surplus tidak hanya untuk konsumsi bahkan masih ada sisa untuk di jual. Berarti petani mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga hasil dari usahatani, selain itu petani bisa menjual hasil produksinya atau menimbun cadangan pangan.

Tabel 8. Tingkat Subsistensi Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Poopo Barat

Tingkat Subsistensi Pangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Defisit (TSP ≤ 1)	1	2,86
Subsisten (TSP = 1)	-	-
Surplus (TSP ≥ 1)	34	97,14
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat subsistensi pangan dengan 34 rumah tangga petani padi sawah dengan persentase 97,14% rumah tangga memiliki tingkat subsistensi pangan lebih dari 1 berarti ketersediaan pangan rumah tangga melebihi kebutuhan pangan tidak hanya untuk konsumsi saja bahkan dapat dijual atau disimpan. Hal ini berarti bahwa petani mampu mencukupi kebutuhan pangan rumah tangganya dan yang tidak tahan pangan sebanyak 1 responden atau 2,86% memiliki tingkat subsistensi pangan kurang dari 1 atau ketahanan pangan kurang hal ini berarti rumah tangga tersebut tidak cukup memproduksi pangan untuk

memenuhi kebutuhan mereka sendiri, sehingga mereka harus mendapatkan makanan tambahan dari luar. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga menandakan bahwa tingkat ketahanan pangan tergolong tinggi.

Total jumlah produksi padi dalam per musim panen di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo dengan rata-rata adalah sebanyak 1,062 kg dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 2,86 dan untuk kebutuhan beras perkapita 0,64 untuk kebutuhan setara beras per musim panen dengan rata-rata 0,64 dari data tersebut dapat diketahui tingkat subsistensi pangan sebesar 5,13 yang berarti bahwa kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan surplus.

Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Tingkat daya beli rumah tangga petani dapat dilihat dari kemampuan daya beli ditingkat rumah tangga petani. Tingkat daya beli petani dengan sumber pendapatan utama dari sektor pertanian merupakan rasio antara total pendapatan rumah tangga dengan total pengeluaran rumah tangga petani yang sudah dikurangi dengan biaya usahatani.

DBPp < 1 , petani tidak mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya, DBPp = 1, menunjukkan bahwa petani tidak mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangga dan usahatani, tetapi rumah tangga tidak mempunyai sisa dari pendapatannya untuk disisihkan sebagai tabungan., DBPp > 1 , petani mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya dan membiayai usahatani.

Tabel 9. Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Poopo Barat

Daya Beli Rumah Tangga Petani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Rendah	3	8,57
Sedang	-	-
Tinggi	32	91,44
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa berdasarkan indikator daya beli rumah tangga petani di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo di dominasi mempunyai daya beli yang tinggi dengan 32 rumah tangga petani padi dengan persentase 91,44% hal ini berarti bahwa petani selain mampu membiayai pengeluaran rumah tangga dan usahatani juga mempunyai kemampuan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya untuk

disimpan/ditabung, ini berarti rumah tangga petani sudah membaik. disebabkan rata-rata petani mempunyai hasil penjualan padi yang besar. Daya beli rumah tangga petani yang rendah sebanyak 3 responden atau 8,57% menunjukkan bahwa petani tidak mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya, artinya pendapatannya dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga, sedangkan jika pendapatan disisihkan untuk membiayai usahatani maka petani harus mengurangi kebutuhan konsumsi, sehingga akan berdampak pada kesejahteraan. Keterjangkauan rumah tangga petani menandakan bahwa tingkat ketahanan pangan tergolong tinggi.

Total pendapatan rumah tangga petani padi sawah dalam setiap musim panen adalah dengan rata-rata sebesar Rp.9.400,000,00 pendapatan tersebut diperoleh dari usahatani padi sawah. Sedangkan jumlah total konsumsi rumah tangga petani selama per bulan adalah sebesar Rp.6.701,142,86 dan biaya usahatani yang digunakan untuk usaha tani padi sawah adalah sebesar Rp.3.243,285,71. Dilihat dari nilai yang diperoleh sebesar 5,99 menunjukkan bahwa tingkat daya beli rumah tangga petani padi sawah tergolong tinggi.

Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa pengeluaran pangan adalah perbandingan antara pengeluaran rumah tangga untuk belanja pangan dengan total pengeluaran non pangan dan pengeluaran usahatani dan dikali 100 persen. Pangsa pengeluaran pangan < 60 persen dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tahan pangan. Pangsa pengeluaran pangan > 60 persen dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tidak tahan pangan.

Tabel 10. Pangsa Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Poopo Barat

Pangsa Pengeluaran Pangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tahan Pangan (PPP ≤ 60%)	29	82,85
Tidak Tahan Pangan (PPP ≥ 60%)	6	17,14
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 10 menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo yang tahan pangan sebanyak 29 responden atau 82,85% menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut memiliki pendapatan yang cukup tinggi, sehingga setelah memenuhi kebutuhan pangan, mereka

masih memiliki sisa pendapatan yang bisa digunakan untuk kebutuhan lainnya, seperti pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Yang tidak tahan pangan sebanyak 6 responden atau 17,14%, artinya rumah tangga petani berpenghasilan rendah di mana makanan adalah komponen utama dari pengeluaran mereka, rumah tangga ini tidak memiliki cukup sisa pendapatan untuk dialokasikan untuk pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Kualitas pangan yang dikonsumsi oleh keluarga petani sudah cukup beragam yang meliputi sumber karbohidrat (beras), sayuran, serta sumber protein lainnya (daging).

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata total keseluruhan pengeluaran untuk pangan rumah tangga petani adalah sebesar Rp.2.326,971,43 sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan dan pengeluaran usahatani adalah sebesar Rp. 4.918,285,71 dari jumlah tersebut dapat diketahui pangsa pengeluaran pangan keluarga adalah 47,31 menunjukkan bahwa ≤ 60 persen dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tahan pangan.

Tingkat Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan tergolong tahan pangan dengan 97,14% petani mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dari hasil usahatani berdasarkan ketersediaan pangan. Sedangkan tingkat daya beli rumah tangga petani sebesar 91,44% menunjukkan bahwa petani mampu memenuhi seluruh pengeluaran rumah tangganya dan membiayai usahatannya berdasarkan keterjangkauan rumah tangga petani. Sedangkan pangsa pengeluaran pangan 82,14% menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut memiliki pendapatan yang cukup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo dilihat dari indikator tingkat subsistensi pangan tergolong tahan pangan (97,14%). Indikator aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan tergolong tahan pangan (91,44%). Indikator kualitas keamanan pangan rumah tangga

petani tergolong tahan pangan (82,85%). Disimpulkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo tergolong tahan pangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran yang dapat dikemukakan adalah rumah tangga petani padi sawah di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan berdasarkan indikator tingkat subsistensi pangan, daya beli rumah tangga petani dan pangsa pengeluaran pangan ketahanan pangan dengan kondisi tahan pangan artinya rumah tangga yang belum mencapai keadaan tahan pangan atau rentan pangan maka perlu adanya usaha yang dilakukan agar ketahanan pangan dapat meningkat, salah satunya dengan upaya peningkatan pendapatan. Adapun untuk keluarga dengan pendapatan yang kurang sehingga dapat mencari pekerjaan sampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2010. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 4(3):137-143.
- BPS. 2024. *Luas Panen dan Produksi Padi di Sulawesi Utara 2024*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara.
- Donggulo, V. C. 2017. Pertumbuhan Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa L*) Pada Berbagai Pola Jajar Legowo dan Jarak Tanam. *Skripsi*. Universitas Tadulako Palu.
- Suyudi, H. N., Mamoen, M. I., & Tedjaningsih, T. 2020. Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Mendong dan Petani Padi. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1): 91-107.
- Yusuf, M. N., Sulistyowaty, L., Sendjaja, P. T., Carsono, N. 2018. Food Security Analysis Of Household Paddy Farmer In Flooding Area. *Journal Economics and Sustainable Development*, 9(8): 88-90.